

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerja bangunan merupakan tenaga kerja paling terdepan yang terlibat dan berhadapan langsung dengan pelaksanaan suatu pekerjaan konstruksi. Sebagai pelaksana pekerjaan teknis di lapangan, pekerja bangunan sebaiknya memiliki spesialisasi dan keterampilan pada bidang tertentu dan bersertifikasi (Haryadi, 2010).

Data terbaru (BPS 2014) pasar tenaga kerja bidang bangunan pada tahun 2013 tercatat sebesar 6.349.387 orang (5,63%) dan berkembang cukup signifikan pada tahun 2014 sebesar 7.280.086 (6,35%). Artinya, keterserapan atau keterlibatan para pekerja bangunan dalam industri konstruksi dalam kurun waktu satu tahun mengalami peningkatan sebesar 0,70 % atau kurang lebih 930.000 pekerja (Widaningsih, 2016). Desa Sudalarang merupakan desa di kabupaten Garut yang sebagian besar masyarakatnya (kurang lebih 85%) bekerja di bidang konstruksi bangunan (Nuryanto, 2012. Hal: 6).

Kontribusi para pekerja bangunan dalam industri konstruksi sangat besar, namun demikian secara struktur ketenakerjaan, mereka merupakan kelompok pekerja informal yang keterampilannya dianggap memiliki kualitas rendah (Widaningsih, 2016). Pekerja informal tidak memiliki atau tunduk pada undang-undang tenaga kerja, tidak dikenakan pajak pendapatan, minimnya perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab masih sulitnya menstrukturisasi tenaga kerja konstruksi dalam pola ketenagakerjaan yang mampu menjamin hak-hak mereka, standarisasi upah, mendapatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kerja (Rothenberg dalam Widaningsih, 2016).

Pesatnya perkembangan teknologi bidang konstruksi merupakan sebuah tuntutan bagi para pekerja bangunan untuk meningkatkan keterampilan. Penggunaan teknologi baru dibidang konstruksi dapat menjadi sebuah ancaman sekaligus tantangan bagi para pekerja bangunan untuk menambah keterampilannya agar dapat bekerja sesuai tuntutan kebutuhan

kerja saat ini. Kebutuhan akan peningkatan kemampuan kerja tersebut didasarkan pada tiga aspek, diantaranya: (1) individu semakin membutuhkan wawasan dan penguasaan keterampilan baru atau tambahan bagi penyesuaian dengan tuntutan dunia kerja, peningkatan karier, atau aktualisasi diri di masyarakat; (2) organisasi usaha maupun organisasi sosial memandang perlu dan mendesak untuk memiliki sumber daya manusia yang mampu mengembangkan strategi operasi yang dapat diandalkan dalam iklim usaha yang semakin kompetitif; dan (3) pemerintah sangat berkepentingan dengan upaya memajukan kesejahteraan sosial lewat pengembangan potensi insani pada lingkup mikro organisasi maupun lingkup makro masyarakat (Kamil, 2012).

Faktor penguat kemajuan industri konstruksi di Indonesia salah satunya adalah pekerja bangunan. Sedangkan sebagian besar tenaga kerja bidang konstruksi di Indonesia berkualitas rendah akibat dari kurangnya pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Tenaga kerja bidang konstruksi/pekerja bangunan umumnya berasal dari desa. Latar belakang pendidikan formal yang didapatkan tidak membekali mereka untuk mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pekerja bangunan. Keterampilan kerja yang mereka miliki lebih banyak didapat dari belajar sendiri (autodidak), belajar dengan sesama pekerja bangunan yang lebih berpengalaman ataupun keterampilan yang dimilikinya berasal dari perjalanan pengalaman bekerja di lapangan (Widaningsih, 2016).

Rata-rata pekerja bangunan memulai pekerjaannya sebagai asisten tukang, dan mengikuti kerja pada bangunan-bangunan sederhana seperti rumah tinggal atau bangunan umum sederhana seperti masjid, ruang serba guna di daerah sendiri. Datangnya teknologi baru tentu menjadi permasalahan bagi para pekerja, dimulai dari kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan teknologi baru serta ketidak mampuan menggunakan teknologi baru tersebut.

Perkembangan teknologi bidang konstruksi juga berpengaruh terhadap perkembangan material bangunan. Salah satu material baru adalah baja ringan. Baja ringan banyak digunakan sebagai konstruksi rangka atap bangunan. Baja

ringan ini merupakan solusi untuk mengurangi penggunaan kayu yang semakin langka, material ini memiliki kelebihan diantaranya: Bobotnya lebih ringan jika dibandingkan dengan kayu sehingga beban yang harus ditanggung oleh struktur di bawahnya lebih rendah; Baja ringan bersifat tidak membesarkan api; Tidak bisa dimakan rayap; Pemasangannya relatif lebih cepat apabila dibandingkan rangka kayu; Baja ringan nyaris tidak memiliki nilai muai dan susut, jadi tidak berubah karena panas dan dingin.

Namun ada beberapa pandangan negatif pada konstruksi baja ringan dilihat dari kasus yang terjadi dilapangan seperti ambruknya atap bangunan yang menggunakan konstruksi baja ringan. Jika ditelaah lebih dalam, kasus ambruknya konstruksi atap baja ringan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengerjaan yang tidak sesuai standar dan kurangnya pengetahuan teknis pekerja saat memasang konstruksi atap baja ringan. Kurangnya bekal pengetahuan tentang baja ringan bagi pekerja bangunan merupakan salah satu dampak dari keterbatasan informasi dan akses ke pelatihan-pelatihan yang seharusnya didapat oleh pekerja bangunan. Jika dilihat dari penyebab kasus tersebut dan dengan menimbang banyaknya kelebihan dan keuntungan jika menggunakan baja ringan, maka baja ringan dipilih sebagai material konstruksi yang akan dilatihkan pada pekerja bangunan di Desa Sudalarang.

Hasil penelitian Widaningsih tahun 2016 di Desa Sudalarang di peroleh informasi bahwa sebagian besar pekerja bangunan di desa tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan bangunan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Model Kolaboratif Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan untuk Meningkatkan Keterampilan Teknis Pekerja Bangunan”** untuk mengembangkan model pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dilakukan secara non formal bagi para pekerja bangunan di Desa Sudalarang serta memfasilitasi mereka untuk mengembangkan keterampilan kerja bidang konstruksi khususnya dalam penggunaan material baja ringan.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kualitas pekerja bangunan, akibat sulitnya mendapat akses untuk pendidikan dan pelatihan;
2. Kurangnya keterampilan pekerja dalam menggunakan teknologi baru bidang konstruksi, karena minimnya bekal pendidikan dan pelatihan yang didapat baik secara formal maupun non formal;
3. Sering terjadi kasus ambruknya konstruksi atap baja ringan, akibat pengerjaan yang tidak sesuai standar dan kurangnya pengetahuan teknis pekerjaanya;
4. Kurangnya bekal pengetahuan tentang baja ringan bagi pekerja bangunan, hal tersebut dikarenakan keterbatasan informasi dan akses ke pelatihan-pelatihan yang seharusnya didapat oleh pekerja bangunan.

C. Batasan Penelitian

1. Model pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dimaksud adalah model pendidikan dan pelatihan kejuruan non formal untuk mengembangkan keterampilan pekerja bangunan dengan teknologi baru dibidang pekerjaan konstruksi;
2. Luasnya teknologi baru dibidang pekerjaan Arsitektur, maka dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan teknologi baru konstruksi baja ringan;
3. Objek penelitian difokuskan di satu lokasi yaitu Desa Sudalarang, Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, Jawa Barat yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pekerja bangunan.

D. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana model pendidikan dan pelatihan kejuruan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan teknis pekerja bangunan bidang konstruksi di Desa Sudalarang?;
2. Bagaimana menerapkan model pendidikan dan pelatihan kejuruan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis pekerja bangunan bidang konstruksi di Desa Sudalarang?;

3. Apakah pengembangan model kolaboratif pendidikan dan pelatihan kejuruan dapat meningkatkan keterampilan teknis pekerja di bidang konstruksi bangunan?.

E. Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan bentuk atau model pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dilakukan secara non formal bagi pekerja bangunan bidang konstruksi di Desa Sudalarang;
2. Menerapkan model pendidikan dan pelatihan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis pekerja bangunan bidang konstruksi di Desa Sudalarang;
3. Mengetahui model pendidikan dan pelatihan kejuruan yang dapat meningkatkan keterampilan teknis pekerja di bidang konstruksi bangunan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis:

1. Memberikan informasi kepada pihak yang terkait (seperti: Pusdiklat, Balai Latihan Kerja, Lembaga Sertifikasi Profesi, dll.) dalam bidang konstruksi bangunan dan pembaca, mengenai pengembangan model kolaboratif pendidikan dan pelatihan kejuruan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan teknis pekerja bangunan;
2. Mengembangkan model pendidikan dan pelatihan kejuruan yang didasarkan pada kebutuhan lapangan untuk dapat meningkatkan keterampilan teknis pekerja bangunan di Desa Sudalarang.

Manfaat Praktis:

1. Memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan kepada pekerja bangunan (konstruksi bangunan) di Desa Sudalarang, mengenai keterampilan teknis baja ringan;
2. Model pendidikan dan pelatihan kejuruan ini secara empiris dapat dipertanggung jawabkan dalam meningkatkan kapasitas SDM.